

Implementasi Diplomasi Kebudayaan : Festival Nasional Reog Ponorogo Melalui Kharisma Event Nusantara 2025

Syach Ferel Waluyo Putra
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: *putraraven30@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to analyze cultural diplomacy strategies implemented through the local performing art of Reog Ponorogo as a soft-power diplomacy instrument of East Java on the international stage. Reog Ponorogo, as one of the most prominent cultural heritages of East Java, has gained global attention and plays an important role in promoting Indonesia's cultural identity. This research focuses on the implementation of the Kharisma Event Nusantara (KEN) 2025 program by the East Java Provincial Office of Culture and Tourism (DISBUDPAR) as the main framework for cultural diplomacy. The research problems address three key aspects: how the implementation strategy of KEN 2025 can position Reog Ponorogo as an instrument of Indonesia's cultural diplomacy; what supporting and inhibiting factors influence the execution of KEN 2025 in elevating Reog Ponorogo at the international level; and what impacts these efforts generate for strengthening Indonesia's cultural diplomacy. A descriptive qualitative method was applied through literature studies, in-depth interviews with DISBUDPAR officials and related art practitioners, and analysis of relevant documents and data concerning the history, development, and event implementation of Reog Ponorogo. The findings indicate that the KEN 2025 program significantly contributes to strengthening the international presence of Reog Ponorogo through structured cultural promotion, enhanced interagency collaboration, and the reinforcement of East Java's cultural identity as part of national diplomacy. The study concludes that Reog Ponorogo holds considerable potential as a cultural diplomacy instrument, and its results may serve as a reference for developing strategies for other local cultural heritage and for advancing Indonesia's cultural diplomacy in the future.

Keywords: *Cultural Diplomacy; Reog Ponorogo; Kharisma Event Nusantara (KEN); Soft Power; East Java*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi diplomasi kebudayaan melalui seni pertunjukan lokal Reog Ponorogo sebagai instrumen soft power diplomasi Provinsi Jawa Timur di kancah internasional. Reog Ponorogo sebagai salah satu warisan budaya paling dikenal dari Jawa Timur telah mendapatkan perhatian global dan menjadi

bagian penting dalam upaya memperkenalkan identitas budaya Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada implementasi program Kharisma Event Nusantara (KEN) 2025 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur (DISBUDPAR) sebagai kerangka utama diplomasi kebudayaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu bagaimana strategi implementasi KEN 2025 dapat menjadikan Reog Ponorogo sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia, apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan KEN 2025 untuk promosi Reog Ponorogo di tingkat internasional, serta bagaimana dampak implementasi tersebut terhadap penguatan diplomasi kebudayaan Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, wawancara mendalam dengan pihak DISBUDPAR dan pelaku seni terkait, serta analisis data dan dokumen pendukung mengenai sejarah, perkembangan, dan penyelenggaraan event Reog Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KEN 2025 telah berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat posisi Reog Ponorogo di panggung internasional melalui promosi budaya yang terstruktur, peningkatan kerja sama antarinstansi, serta penegasan identitas budaya Jawa Timur sebagai bagian dari diplomasi nasional. Temuan ini menegaskan bahwa Reog Ponorogo memiliki potensi besar sebagai instrumen diplomasi kebudayaan, dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan strategi pelestarian budaya lokal lainnya serta penguatan diplomasi kebudayaan Indonesia pada masa mendatang.

Kata kunci: Diplomasi Kebudayaan; Reog Ponorogo; Kharisma Event Nusantara (KEN); Soft Power; Jawa Timur

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh intensitas interaksi antarnegara dan antarbangsa, praktik diplomasi mengalami perkembangan yang semakin beragam. Berbagai cara digunakan untuk menyampaikan kepentingan dan urgensi suatu negara kepada dunia internasional, dan pendekatan tersebut terus berkembang secara signifikan seiring perubahan zaman. Berdiplomasi sendiri juga di era globalisasi seperti sekarang tidak semena mena menggunakan kekerasan dan kekuatan militerisasi, ataupun menggunakan kekuatan dari sektor perekonomian, namun ada hal lain lagi yang dapat dijadikan sebuah negara untuk menjadi sebuah alat atau instrumen agar bisa mendapatkan hal yang kita butuhkan namun tidak merugikan untuk sektor yang lainnya yaitu dengan menggunakan kekuatan *soft diplomacy*.

Soft Diplomacy sendiri mencakup banyak sekali sektor yang salah satunya budaya, dimana budaya sendiri menawarkan beberapa daya tarik dan minim akan hal kekerasan dan keterpaksaan (Nye, 2008). Budaya sendiri sebagai bagian yang utama dari dalam sektor soft power telah menjadi instrumen strategi dalam membangun citra positif dan pengaruh suatu bangsa di kancah internasional. Seperti halnya negara Korea Selatan yang memiliki budaya KPOP nya yang dimana dari budaya tersebut dapat mempengaruhi mayoritas dan beberapa lapisan masyarakat, dan hal tersebut berdampak pada beberapa sektor di Korea Selatan yang ikut naik drastis, mulai dari perekonomian hingga jumlah pengunjung atau wisatawan yang datang ke korea setiap tahunnya.

Melalui kebudayaan, seni Korea Selatan berhasil membentuk identitas nasional tanpa harus menempuh upaya yang merugikan negara mereka sendiri (Zahra, 2019). Melalui diplomasi kebudayaan, suatu negara dapat memperkenalkan nilai-nilai, tradisi, dan identitasnya kepada dunia internasional, sehingga tercipta pemahaman dan apresiasi yang lebih baik terhadap keberagaman budaya. Di Indonesia, dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, terdapat potensi besar untuk menjadikan warisan budayanya sebagai alat diplomasi yang efektif. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengelola dan memanfaatkan aset budaya tersebut secara optimal agar dapat bersaing di panggung global (Karmadi, 2007).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat luas, mulai dari budaya yang bersifat keagamaan, seni pertunjukan seperti tarian, produk seni lokal, karya seni rupa, hingga berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya. Kekayaan budaya tersebut tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga berfungsi sebagai landasan utama dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara (Wardhana, 2024). Salah satu dari keberagaman kebudayaan tersebut, negara Indonesia memiliki salah satu kebudayaan Khas Jawa Timur yang berasal dari Kabupaten Ponorogo yakni Tari Topeng Reog Ponorogo yang biasa dipanggil Reog Ponorogo.

Kebudayaan serta Kesenian lokal Reog Ponorogo ini sendiri termasuk salah satunya yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya yang tak benda dan perlu untuk terus dilestarikan, dan dari pengakuan ini penting sekali dalam konteks diplomasi budaya, dan terus diberdayakan sebagai alat soft diplomacy (Setiawan, 2025).

Selain nilai budaya yang terkandung dalam Reog Ponorogo itu sendiri, peran pemerintah dan masyarakat lokal sangat dibutuhkan untuk mendukung terlaksananya soft diplomacy. Secara khusus, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur berupaya merancang dan membangun strategi promosi yang mampu memberikan dampak pada masyarakat global. Salah satu strategi yang dilakukan adalah melalui penyelenggaraan Kharisma Event Nusantara (KEN) 2025 sebagai sarana untuk mempromosikan kebudayaan Tari Reog Ponorogo ke tingkat nasional maupun internasional.

Melalui penyelenggaraan event tersebut, Reog Ponorogo berhasil terpilih dan lolos dalam proses kurasi, mengungguli sejumlah pengajuan dari berbagai daerah di Indonesia. Jawa Timur tercatat sebagai salah satu provinsi dengan jumlah event terbanyak yang masuk dalam daftar Kharisma Event Nusantara, yaitu sebanyak 11 (sebelas) event. Keberhasilan 11 event tersebut tidak hanya menunjukkan tingginya potensi budaya Jawa Timur, tetapi juga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pada akhirnya, hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kunjungan wisata, penguatan citra budaya daerah, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

B. METODE

Metode yang digunakan didalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif, penelitian ini bertujuan menjelaskan secara mendalam mengenai bagaimana proses Reog Ponorogo ini menjadi salah satu instrument kebudayaan melalui program kerjasama antara instansi pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur

dengan terselenggarakannya event Kharisma Event Nusantara (KEN) 2025. Penelitian ini juga mendalami bagaimana soft diplomacy itu sendiri berjalan agar dapat memiliki daya tarik untuk negara lain agar berdampak positif bagi negara Indonesia khususnya masyarakat lokal itu sendiri.

Selain itu di dalam penelitian ini juga mendalami bagaimana peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur dalam mempromosikan kekayaan dalam sektor kebudayaan khususnya Reog Ponorogo. Data yang digunakan ada 2 (jenis) data, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder sendiri diambil dari beberapa artikel, jurnal akademik, buku, laporan media, dan beberapa sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari instansi terkait, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, serta beberapa perwakilan divisi tim Pemasaran dari DISBUDPAR Provinsi Jawa Timur yang terlibat dan mendampingi pelaksanaan Kharisma Event Nusantara (KEN) 2025. Data tersebut menjadi sumber informasi utama dalam memahami peran pemerintah daerah dan strategi pemasaran budaya Reog Ponorogo dalam konteks diplomasi kebudayaan. Data primer tersebut diperoleh melalui wawancara, rekap dan laporan pra dan pasca event, dokumentasi dan publikasi, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan event tersebut. (Fadli, 2021)

Untuk memastikan kevalidan dan kefaktualan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi metode. Upaya ini dilakukan dengan membandingkan temuan yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data—observasi, wawancara, dan dokumentasi—untuk melihat konsistensi serta kesesuaian informasi di antara ketiganya. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi ulang kepada sumber terkait dengan cara mengonfirmasi hasil temuan sementara, sehingga data yang digunakan benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah ini bertujuan agar data yang disajikan benar-benar merepresentasikan pengalaman dan pandangan informan secara valid dan sesuai fakta (Ardyan dkk., 2023). Namun penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan pula, salah satunya yakni subjektivitas yang tinggi, baik dari informan maupun dari peneliti sendiri karena faktor-faktor keterbatasan juga, karena tidak hanya mencatat fakta saja tetapi juga sedikit memberikan penafsiran makna-makna yang tersirat, dan terakhir yakni keterbatasan akses peneliti dengan beberapa tokoh-tokoh pejabat nasional yang hadir, seperti kepala dinas maupun tokoh-tokoh asing, bisa mempengaruhi kelengkapan serta keakuratan data yang telah dikumpulkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil.

A. Representasi Reog Ponorogo sebagai Instrumen Diplomasi Budaya

Reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional yang telah lama menjadi simbol kebudayaan khas Jawa Timur, khususnya Kabupaten Ponorogo. Dalam konteks diplomasi budaya, Reog telah mengalami *transformasi* dari sekadar kesenian rakyat menjadi media strategi dalam memperkenalkan identitas nasional Indonesia di tingkat internasional. Representasi Reog sebagai instrumen diplomasi budaya dapat dilihat dari tiga aspek utama: nilai simbolik, daya tarik visual, dan kapasitasnya dalam menyampaikan pesan budaya yang universal. Pertama, nilai simbolik Reog sangat kuat, terutama melalui tokoh-tokoh dalam pertunjukan seperti Singo Barong, Jathil, dan Warok. Tokoh-tokoh ini bukan karakter dalam berita rakyat, melainkan simbol-simbol dari kekuatan, keberanian, serta spiritualitas. Singo Barong, misalnya, merupakan representasi dari kekuasaan dan kewibawaan, sedangkan Warok melambangkan kebijaksanaan dan kekuatan batin. Ketika Reog dipentaskan di forum internasional seperti ASEAN Festival of Culture atau World Expo, pesan-

pesan simbolik ini menjadi jembatan diplomasi yang mampu menggugah emosi dan membangun pemahaman lintas budaya.

Kedua, kekuatan daya tarik visual Reog menjadi aset diplomat yang luar biasa. Topeng Singo Barong yang megah, bulu merak yang mencolok, serta kostum warna-suara dari para penari Jathil menciptakan pertunjukan yang memikat dan berkesan. Daya tarik visual ini menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian publik internasional, sekaligus memperkuat citra Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya tinggi. Menurut Joseph Nye, diplomasi budaya yang efektif harus mampu membangun soft power dengan cara menarik, bukan memaksa.(Nye, 2008b) Dalam konteks ini. Reog memenuhi kriteria tersebut secara visual dan emosional Ketiga, Reog Ponorogo mengandung narasi budaya yang bersifat universal, seperti perjuangan, cinta, dan keadilan, yang dapat diterima oleh berbagai latar budaya. Hal ini penting dalam diplomasi budaya karena pesan-pesan yang inklusif akan lebih mudah diterima oleh masyarakat global. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, telah mengidentifikasi Reog sebagai bagian dari "branding budaya nasional yang digunakan dalam promosi diplomatik, termasuk dalam program Pusat Kebudayaan Indonesia di luar negeri serta Kharisma Event Nusantara (KEN) yang salah satunya mendukung Reog untuk tampil di panggung global.

B. Peran Instansi DISBUDPAR dan KEN 2025 sebagai aktor promosi dibidang kebudayaan bagi Reog Ponorogo.

Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian tradisional dari Jawa Timur yang memiliki nilai filosofi mendalam dan daya tarik budaya yang kuat. Di tengah arus globalisasi yang menggerus tradisi lokal, upaya pelestarian dan promosi Reog Ponorogo menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, dua aktor utama yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur (Disbudpar Jatim) serta Karisma Event Nusantara (KEN) 2025 memainkan peran strategi dalam memajukan Reog Ponorogo ke

panggung nasional dan internasional.(Setiawan, 2025) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur juga turut berperan aktif dalam mendukung berbagai upaya promosi Reog, khususnya menjelang pengakuan UNESCO terhadap kesenian ini sebagai Warisan Budaya Tak benda (WBTb) pada akhir 2024. Mereka tidak hanya membantu penyusunan dokumen administratif, tetapi juga mendukung pelaksanaan kegiatan budaya seperti pertunjukan Reog di sejumlah ajang nasional dan internasional, yang bertujuan memperkuat posisi Reog sebagai representasi budaya Indonesia di mata dunia.(Savira, 2023)

KHARISMA EVENT NUSANTARA 2025 turut memperkuat eksistensi Reog Ponorogo melalui penetapan "Festival Nasional Reog Ponorogo sebagai salah satu acara satu budaya unggulan selama tiga tahun berturut-turut. Festival ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian, tetapi juga memfasilitasi promosi pariwisata budaya, menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara, serta menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Reog Ponorogo sendiri juga memiliki potensi besar sebagai instrumen diplomasi budaya atau *soft diplomacy*.(Nainggolan, 2022) Melalui pertunjukan Reog di luar negeri, Indonesia dapat menyampaikan pesan-pesan budaya seperti keberanian, gotong royong, dan kearifan lokal. Pertunjukan Reog di Bandara Juanda dan rencana tur budaya ke berbagai negara adalah contoh bagaimana Reog menjadi jembatan penguasaan budaya Jawa Timur kepada komunitas global. Disbudpar Jatim dan KEN, berkolaborasi dengan pemerintah daerah Ponorogo untuk mengembangkan infrastruktur budaya, seperti Monumen Reog dan Museum Peradaban, yang kini sedang dirancang sebagai pusat informasi dan pelestarian budaya Reog. Upaya ini menunjukkan bagaimana promosi budaya tidak hanya sebatas *event*, tetapi juga penguatan institusi dan ruang edukasi budaya.(Savira, 2023)

C. Teori Hubungan Internasional dan Korelasi Dengan Kesenian Reog Ponorogo.

Teori soft power yang diperkenalkan oleh Josept nye menekankan bahwa kekuatan suatu negara dalam kancah internasional tidak semata-mata bergantung pada dominasi militer atau kapabilitas ekonomi, melainkan juga pada kemampuannya untuk menarik simpati dan memengaruhi aktor-aktor lain melalui pendekatan yang bersifat persuasif. Daya tarik ini dapat berasal dari kekayaan kebudayaan, norma budaya, serta kebijakan luar negeri yang dianggap sah dan bermartabat oleh komunitas global. Dalam kerangka teori ini, Reog Ponorogo dapat diposisikan sebagai instrumen soft power yang potensial bagi Indonesia. Sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang mengandung akan simbolisme, nilai spiritual, dan solidaritas masyarakat lokal, Reog tidak hanya merepresentasikan identitas budaya Jawa Timur, tetapi juga mencerminkan pluralitas dan kedalaman budaya Indonesia secara keseluruhan. Eksistensinya sebagai warisan budaya takbenda, khususnya setelah pengakuan resmi dari UNESCO pada tahun 2024, memperkuat posisi Reog sebagai media diplomasi budaya yang mampu menjembatani hubungan antarnegara dalam konteks yang lebih humanis dan berkesinambungan (Nainggolan, 2022).

Diplomasi budaya dapat dipahami sebagai pendekatan komunikasi internasional yang mengedepankan interaksi melalui unsur-unsur budaya, seperti kesenian, bahasa, kuliner, dan tradisi. Alih-alih menggunakan kekuatan militer atau tekanan ekonomi, pendekatan ini menekankan kekuatan daya tarik budaya dalam membangun hubungan yang harmonisa antarbangsa. Seperti dijelaskan oleh Cummings, diplomasi budaya berperan penting dalam menciptakan kedekatan emosional antarnegara melalui bentuk-bentuk komunikasi yang bersifat humanistik dan partisipatif. Dengan kekayaan simbolis tersebut, Reog Ponorogo menjadi representasi yang kuat dari diplomasi budaya Indonesia. Ketika tampil di luar negeri, ia tidak hanya memperkenalkan seni pertunjukan tradisional, tetapi juga menyampaikan pesan nilai-nilai luhur bangsa secara damai dan persuasif. Hal ini sejalan dengan konsep soft power yang menempatkan budaya

sebagai instrumen strategi dalam membangun citra positif suatu negara di panggung internasional. "kedua tokoh dari Joseph nye maupun curminngs milton sepakat baliwa, Diplomasi yang berfokus pada budaya memiliki kemampuan besar untuk mempererat hubungan antar negara dengan cara yang lebih manusiawi dan meyakinkan. Dengan pendekatan ini, kebudayaan lokal seperti Reog Ponorogo dapat menjadi penghubung antara Indonesia dan negara-negara lain, menciptakan peluang untuk kerjasama yang saling menguntungkan dan memperkuat citra positif Indonesia di dunia internasional (Kusmaya, 2022).

Pembahasan

A. Implementasi Kerjasama Antar-Instansi untuk Reog Ponorogo agar menjadi instrument bagi diplomasi kebudayaan.

Implementasi kerja sama antarinstansi dalam upaya menjadikan Reog Ponorogo sebagai instrumen diplomasi kebudayaan terlihat melalui penyelenggaraan Festival Nasional Reog Ponorogo 2025 yang dirancang untuk menghadirkan delegasi budaya dari berbagai negara ASEAN serta mitra diplomatik, seperti Jepang dan Belanda. Festival ini dipadukan dengan seminar budaya internasional dan sesi lokakarya yang bertujuan memperkenalkan filosofi Reog kepada audiens mancanegara. Selain pertunjukan secara langsung, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga menginisiasi digitalisasi pertunjukan Reog dalam bentuk film dokumenter multibahasa dan siaran streaming berskala global sebagai langkah strategis untuk memperluas jangkauan diplomasi budaya Indonesia.. Strategi ini bertujuan memperluas jangkauan audiens dan memperkenalkan Reog sebagai budaya hidup yang dinamis dan siap beradaptasi di era digital. Menurut hasil studi oleh Wahyudi dan Pramono (2021), diplomasi budaya yang bersandar pada seni pertunjukan memiliki daya dorong kuat dalam membentuk persepsi internasional terhadap Indonesia, khususnya ketika elemen visual, sinsbolik, dan emosi dari seni tersebut berhasil dikomunikasi dengan baik. KEN 2025 menjadi instrumen

aktualisasi dari teori ini, dimana Reog Ponorogo diposisikan sebagai duta budaya yang mengemban misi kebangsaan dan diplomasi global (Khatrunada & Alam, 2019).

B. Analisis Faktor yang Menghambat serta Mendukung Implementasi Diplomasi Kebudayaan Reog Ponorogo.

Reog Ponorogo telah lama dikenal sebagai seni pertunjukan tradisional yang tidak hanya merepresentasikan kekayaan budaya masyarakat Jawa Timur, tetapi juga sebagai simbol perlawanan, keberanian, dan spiritualitas lokal. Dalam konteks diplomasi kebudayaan, Reog telah diproyeksikan menjadi salah satu instrumen budaya strategi dalam mengarusutamakan citra Indonesia di kancah global. Melalui program Kharisma Event Nusantara (KEN) 2025 yang diinisiasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), seni tradisi seperti Reog diberi ruang untuk tampil secara nasional dan potensial dihadirkan dalam berbagai panggung internasional sebagai representasi budaya Indonesia. Namun, dalam implementasinya, terdapat dinamika berupa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang perlu dianalisis secara mendalam.

Faktor-Faktor yang Mendukung

a. Kekuatan Simbolik dan Filosofis Reog Ponorogo

Reog Ponorogo tidak hanya menarik secara visual, tetapi memiliki muatan simbolik yang kuat. Topeng Singa Barong sebagai simbol kekuasaan dan maskulinitas, tarian Jathilan yang Implementasi kerjasama antar-instansi dalam diplomasi kebudayaan melalui Reog Ponorogo mencerminkan sinergi antara pemerintah pusat, daerah, serta pemangku kepentingan lokal. Diplomasi kebudayaan tidak hanya bertumpu pada eksistensi seni itu sendiri, melainkan pada struktur kelembagaan yang mengkoordinasikan pelestarian, promosi, hingga distribusi warisan budaya ke panggung global. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) memegang peran utama dalam mendesain Kharisma Event Nusantara (KEN) sebagai

wadah strategis penguatan event-event budaya nasional, termasuk Festival Nasional Reog Ponorogo.

Sementara itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur (Disbudpar Jatim) bertanggung jawab sebagai pelaksana teknis, penyelenggara acara daerah, dan fasilitator pelaku seni dalam peningkatan kapasitas kreatif. Kementerian Luar Negeri (Kemlu) turut bertugas dalam menjalin kerjasama dengan kedutaan dan pusat kebudayaan Indonesia di luar negeri guna memperluas jangkauan diplomat melalui budaya. Sinergi ini berjalan melalui mekanisme perencanaan lintas-instansi seperti Focus Group Discussion (FGD),

MoU antar lembaga, serta penyusunan indikator keberhasilan diplomasi budaya. Salah satu contoh adalah program kuratorial yang disusun bersama tim kreatif Festival Nasional Reog Ponorogo, yang dikonsultasikan kepada Disbudpar dan disahkan oleh panitia KEN nasional. Hal ini menjamin narasi budaya Reog yang tampil di publik internasional bukan sekadar hiburan, tetapi membawa makna historis dan nilai-nilai kultural yang dapat diterima secara universal. Menurut Ardiyanto (2022), bentuk kolaborasi antar-instansi menjadi esensial untuk menjembatani kebutuhan representasi lokal dan kepanderingan diplomasi nasional, khususnya dalam konteks budaya yang sangat lokal seperti Reog Ponorogo (Tisnakusumahnita, 2024).

Pada pelaksanaan Kharisma Event Nusantara 2025, khususnya pada bulan Juni, Reog Ponorogo ditampilkan sebagai salah satu acara unggulan yang menjadi simbol diplomasi budaya Indonesia. Dalam festival tersebut, pertunjukan Reog tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tontonan tradisi, tetapi dikonsep sebagai "diplomatic cultural branding" yang memhawa pesan nasionalisme dan keunikan budaya lokal. Kemenparekraf menetapkan kurasi pertunjukan yang mengangkat aspek naratif seperti nilai kepemimpinan (dalam tokoh Singo Barong, spiritualitas (dalam prosess dan mantra), dan resistensi lokal (terlihat dari sejarah Reog yang berakar pada kritik sosial masa lalu) Disbudpar Jatim menjadi tulang punggung

teknis yang bertugas membina para seniman, menyediakan fasilitas, serta menjamin keaslian identitas budaya.

Melalui wawancara peneliti dengan staf kurator Dusbudpar Jatim, dijelaskan menggambarkan loyalitas dan pengabdian, serta tokoh Bujang Ganong yang mencerminkan keberanian, menjadikan pertunjukan ini sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan lokal ke dunia internasional. Seperti dijelaskan oleh Pramono (2021), Reog berfungsi sebagai "narasi budaya" yang membawa nilai-nilai lokal dalam kemasan pertunjukan modern yang bisa diterima secara global (Elfara dkk., 2024).

b. Dukungan Institusional dan Program Strategi Nasional

Kehadiran KEN 2025 program sebagai unggulan Kemenparekraf menjadi salah satu tombak utama dalam mempromosikan Reog ke tingkat internasional. Acara ini tidak hanya anggota panggung, tetapi juga menyediakan dukungan kurasi, promosi digital, dan fasilitasi jaringan kerja sama lintas sektor. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur (Disbudpar Jatim), dalam laporan tahun 2024, menyatakan bahwa Reog menjadi salah satu dari lima ikon budaya yang diprioritaskan untuk didorong ke pentas global melalui KEN. Selain itu, kolaborasi dengan Kementerian Luar Negeri dan Atase Kebudayaan di luar negeri juga memperkuat promosi Reog secara diplomatis. Misalnya, pada tahun 2024, Reog dipentaskan dalam rangkaian diplomasi budaya di Jepang, Belanda, dan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sinergi antarlembaga yang mulai dibangun, meskipun belum sepenuhnya optimal.

c. Partisipasi Komunitas Budaya dan Pelaku Seni

Faktor penting lainnya adalah peran aktif komunitas Reog, baik di tingkat lokal maupun diaspora. Di beberapa negara seperti Malaysia dan Hong Kong, komunitas perantau Ponorogo bahkan membentuk grup Reog sebagai sarana menjaga identitas dan mempromosikan budaya Indonesia di luar negeri. Menurut wawancara dengan ketua Sanggar Reog Sekar Budoyo (2025), komunitas ini sering diundang oleh KBRI dalam acara diplomasi

publik. Ini membuktikan bahwa pelaku budaya akar rumput bisa menjadi agen diplomasi informal yang sangat efektif (Fachriza, 2025).

Berdasarkan hasil analisis faktor pendukung dan penghambat diplomasi budaya Reog Posorogo, disimpulkan bahwa upaya pelestarian dan internasionalisasi Reog harus dilengkapi dengan kebijakan strategi, kolaboratif, dan berkelanjutan. Berikut adalah rekomendasi strategis yang dirumuskan :

1. Penyusunan Roadmap Diplomasi Budaya Berbasis Seni Tradisi

Langkah pertama yang sangat penting adalah menyusun peta jalan (*roadmap*) diplomasi budaya yang fokus pada pengembangan dan promosi seni tradisi, terutama Reog Ponorogo Roadmap ini harus bersifat lintas sektor dan melibatkan: pertama, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf); kedua, Kementerian Luar Negeri (Kemenlu); ketiga, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur; keempat, Pelaku budaya dan komunitas seniman Reog

Roadmap ini harus mencakup sasaran jangka pendek hingga jangka panjang seperti: diplomasi budaya pada forum internasional, keikutsertaan dalam festival budaya global, serta penyusunan paket promosi budaya yang terintegrasi. (Rafaldhanis dkk., 2023)

2. Pelatihan Diplomasi Budaya bagi Seniman Lokal

Diplomasi budaya tidak hanya dijalankan oleh diplomat negara, tetapi juga oleh seniman sebagai "aktor budaya di panggung internasional. Maka, perlu dilakukan pelatihan intensif kepada pelaku seni Reog dalam hal: pertama, Komunikasi lintas budaya; kedua, Manajemen pertunjukan international, ketiga, Strategi naratif visual, keempat, etika pertunjukan dan negosiasi budaya. Pelatihan ini dapat difasilitasi oleh Kemenparekraf bekerja sama dengan lembaga kebudayaan asing seperti British Council, Goethe-Institut, atau Japan Foundation. (AMORITA, 2021)

3. Digitalisasi Reog secara Profesional

Transformasi digital menjadi krusial untuk memperluas jangkauan promosi budaya di era global. Reog Ponorogo perlu dikemas dalam bentuk

digital profesional, antara lain: pertama, platform streaming pertunjukan Reog (dengan subtitle multibahasa); kedua, pembuatan dokumenter sejarah dan filosofi Reog, ketiga, konten promosi (infografis, film pendek, virtual reality) dalam bahasa Inggris, Jepang, Arab, dan lainnya. Platform ini juga dapat didukung melalui kemitraan publik-swasta (PPP) dengan perusahaan teknologi dan media kreatif.(Evita & Lappia, 2019)

4. Perlindungan Hukum dan Budaya melalui UNESCO dan WIPO

Pendaftaran Reog sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia UNESCO merupakan langkah penting untuk legitimasi internasional. Selain itu, aspek hak kekayaan intelektual atas koreografi, kostum, dan musik juga harus: pertama, didaftarkan ke WIPO (Organisasi Kekayaan Intelektual Dunia); kedua, dikuatkan melalui regulasi nasional di Kemenkumham. Hal ini akan mencegah klaim budaya oleh negara lain dan kaligus memperkuat posisi diplomasi Indonesia di forum budaya internasional.(Praditha & Wibisana, 2024)

C. Dampak Implementasi Reog Ponorogo sebagai Instrument Diplomasi Kebudayaan untuk Indonesia dan Internasional

Keberadaan Reog Ponorogo dalam agenda diplomasi budaya turut berkontribusi dalam proses branding negara Indonesia. Dengan menampilkan kekayaan budaya lokal seperti Reog, Indonesia dapat membentuk persepsi positif di mata komunitas internasional. Diplomasi budaya memiliki korelasi langsung dengan persepsi positif terhadap reputasi suatu negara, yang kemudian berdampak pada sektor pariwisata, kerja sama pendidikan, dan investasi "Program Kharisma Event Nusantara (KEN) 2025, yang diluncurkan oleh Kemenparekraf dan dijadwalkan berlangsung pada bulan Juni 2025, telah mencantumkan Reog sebagai program unggulan dari Jawa Timur.

Penampilan Reog dalam KEN bukan hanya memperlihatkan aspek estetika seni, melainkan mengandung narasi budaya Jawa Timur, seperti keberanian dalam menghadapi tantangan, relasi antara manusia dan alam, serta sistem nilai yang hidup dalam masyarakat agraris. Data dari

Disbudpar Jatim menunjukkan bahwa lebih dari 35% pertunjukan KEN 2025 yang ditampilkan secara virtual ditonton oleh audiens luar negeri, terutama dari Jepang, Belanda, dan Australia. (Neno, 2023)

Implementasi diplomasi budaya melalui Reog Ponorogo juga mengalami transformasi berkat teknologi digital, Pertunjukan Reog kini tak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui platform streaming, YouTube, dan media sosial yang memungkinkan jangkauan audiens global. Salah satu inisiatif digital penting adalah peluncuran dokumenter "Jiwa Reog" oleh Kemenparekraf dan Lembaga Kebudayaan Indonesia-Jerman, yang ditayangkan dalam format subtitle multibahasa dan diputar di Berlin Cultural Week 2024.

Transformasi ini memungkinkan Reog untuk dipahami tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi sebagai narasi hidup yang mampu membentuk opini publik tentang Indonesia. Lebih dari itu, digitalisasi membuka peluang untuk interaktivitas, di mana penonton dari berbagai negara bisa berdialog, berpartisipasi dalam lokakarya berani, dan terhubung langsung dengan para seniman dari Ponorogo. (Agus, 2025)

Implementasi Reog sebagai diplomasi budaya juga menjadi langkah strategi dalam memperkuat posisi Indonesia dalam forum warisan budaya global. Saat ini, Reog tengah dalam proses nominasi sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO. Dukungan diplomat dari Kemenlu dan kolaborasi dengan WIPO (World Intellectual Property Organization) juga diarahkan untuk melindungi hak kekayaan intelektual kolektif atas Reog.

Upaya ini penting untuk mencegah klaim budaya oleh negara lain, sebagaimana pernah jadi sebelumnya. Pendaftaran ini sekaligus menjadi pengakuan internasional terhadap nilai-nilai luhur dalam Reog, serta memperkuat legitimasi Indonesia sebagai pemilik sah warisan budaya tersebut. Seperti dinyatakan oleh Kementerian Luar Negeri dalam siaran pers Mei 2024, diplomasi budaya tak hanya bersifat promosi, tetapi juga pertahanan budaya atas aset budaya bangsa. (Damayanti dkk., 2025)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi diplomasi kebudayaan melalui Festival Nasional Reog Ponorogo dalam program Kharisma Event Nusantara (KEN) 2025 telah menunjukkan efektivitasnya sebagai strategi soft power Indonesia di tingkat internasional. Reog Ponorogo tidak hanya berhasil diposisikan sebagai seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga sebagai narasi budaya yang merepresentasikan identitas lokal Jawa Timur—meliputi keberanian, spiritualitas, dan kearifan lokal—yang mampu diterima oleh audiens global. Pelaksanaan KEN 2025 memberikan ruang promosi yang luas, baik melalui pertunjukan terkurasi, kolaborasi antarinstansi, maupun penguatan promosi digital yang mendorong Reog tampil dalam berbagai forum budaya internasional.

Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi dukungan pemerintah pusat dan daerah, partisipasi aktif komunitas seni, penguatan digitalisasi konten budaya, serta kerja sama lintas lembaga. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan kapasitas diplomasi budaya di tingkat pelaku seni, kurang optimalnya koordinasi lintas sektor, serta belum adanya roadmap jangka panjang yang terintegrasi.

Dampak implementasi diplomasi budaya berbasis Reog Ponorogo terlihat secara nasional melalui meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal, dan secara internasional melalui pengakuan Reog sebagai representasi otentik budaya Indonesia dalam berbagai agenda budaya global. Oleh karena itu, keberlanjutan diplomasi kebudayaan ini memerlukan strategi terpadu, termasuk peningkatan kapasitas pelaku budaya, digitalisasi profesional, penguatan kolaborasi lintas sektor, serta perlindungan hukum terhadap ekspresi budaya lokal. Dengan pendekatan tersebut, Reog Ponorogo berpotensi menjadi duta budaya yang mampu memperkuat posisi Indonesia dalam dinamika kebudayaan internasional secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. H. (2025). STRATEGI BRANDING SANGGAR SENI ALANG BANGKEH DALAM MEMBANGUN CITRA SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN SENI DAN BUDAYA DI KOTA PADANG PANJANG [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/91371/>
- AMORITA, S. D. (2021). PERAN NON GOVERNMENTAL ORGANIZATION SEBAGAI AKTOR DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA (STUDI KASUS: PROGRAM KEBUDAYAAN RUMATA'ARTSPACE) [PhD Thesis]. Universitas Hasanuddin.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=A8LmEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA40&dq=.+Desain+Penyelidikan+dan+Penelitian+Kualitatif:+Memilih+Di+Antara+Lima+Pendekatan.+&ots=emaVlio6s6&sig=m49hq tA03a93Hqkquq1gg8OiQU>
- Damayanti, C., Winarti, W., Rahmadiena, Q., & Harini, S. (2025). Diplomasi Budaya Dari Pinggiran: Peran Mahasiswa Diaspora Malaysia-Indonesia Dalam Mendorong Multikulturalisme Di Yogyakarta. GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 794–800.
- Elfara, R., Safitri, M. F., & Pratiwi, H. (2024). Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Kesenian Budaya Reog Ponorogo yang di Klaim Oleh Negara Malaysia. <https://waqafilmunusantara.com/wp-content/uploads/2024/08/Strategi-Pemerintah-Indonesia-Dalam-Mengatasi-Kesenian-Budaya-Reog-Ponorogo-yang-di-Klaim-Oleh-Negara-Malaysia-3.docx.pdf>
- Evita, A. L., & Lappia, M. M. (2019). SENI BUDAYA SEBAGAI JEMBATAN INTEGRASI ANTARBANGSA DAN TANTANGANNYADALAM MASYARAKAT GLOBAL. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti), 117–130. <http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/11>
- Fachriza, A. (2025). Strategi Efektif Memperkenalkan Kearifan Lokal di Indonesia ke Mancanegara. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 11(7), 331–340.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum, 21(1), 33–54.

- Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/1063/1/Budaya_Lokal.pdf
- Khatrunada, S. A., & Alam, G. N. (2019). Diplomasi budaya indonesia melalui international gamelan festival 2018 di Solo. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(2), 104–121.
- Kusmaya, R. A. (2022). Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Prancis Melalui Gamelan Tahun 2019-2021 [PhD Thesis, Universitas Komputer Indonesia]. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/7726/>
- Nainggolan, E. A. (2022). Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program Diplomasi Wayang dengan Amerika Serikat. *Jurnal Transformasi Global*, October, 0–12.
- Neno, I. J. (2023). Strategi Promosi Budaya melalui Tarian dan Musik Tradisional Dayak Kalimantan di Eropa [PhD Thesis, Universitas Kristen Indonesia]. <http://repository.uki.ac.id/11832/>
- Nye, J. S. (2008a). Public Diplomacy and Soft Power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616, 94–109.
- Nye, J. S. (2008b). Public Diplomacy and Soft Power. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya. *Jurnal Yusthima*, 4(1), 207–214.
- Rafaldhanis, M. R. A., Fajarani, Y., & Kartanapura, A. D. (2023). Enhancing Cross-Cultural Understanding Among ASEAN Youth. *Jurnal Alternatif-Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 14(2). <http://ejournal-jayabaya.id/Alternatif/article/view/105>
- Savira, A. A. (2023). PERAN DINAS KEBUDAYAAN, PARIWISATA, PEMUDA DAN OLAHRAGA KABUPATEN PONOROGO DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR EKONOMI KREATIF SENI PERTUNJUKAN DAN KRIYA DI DESA WISATA PLUNTURAN, KECAMATAN PULUNG, KABUPATEN PONOROGO [PhD Thesis, Poltekpar NHI Bandung]. <http://repository.poltekpar-nhi.ac.id/id/eprint/2370>
- Setiawan, A. (2025). Reog Ponorogo, Pariwisata, dan Tantangan Pasca Pengakuan UNESCO.

- Tisnakusumahrita, A. (2024). Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Korea Selatan melalui Kerja Sama Pendidikan Tahun 2021-2023 [PhD Thesis, Universitas Komputer Indonesia]. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/9932/>
- Wardhana, A. (2024). Brand Management In The Digital Era–Edisi Indonesia. Eureka Media Aksara, 36. https://www.researchgate.net/profile/Aditya-Wardhana/publication/383870320_BRAND_MANAGEMENT/links/66deb4672390e50b2c7a56b6/BRAND-MANAGEMENT.pdf
- Zahra, S. (2019). PENGGEMAR BUDAYA K-POP (Studi Mengenai Idelologi Penggemar Budaya K-pop Pada Fandom iKONIC di Kota Surabaya) [PhD Thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA]. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmntsd1e3e2d54dfull.pdf>